

Variasi Bentuk Deiksis dalam Komunikasi Masyarakat Sasak di Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur

Baiq Desi Milandari^a, Roby Mandalika Waluyan^b

^aPendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram ^bPendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram
posel: desibaiq_lt@yahoo.co.id
robbywaluyan22@gmail.com

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentunya tidak terlepas dari interaksi serta komunikasi antar masyarakat. Komunikasi akan terjalin dengan baik apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat. Bahasa yang digunakan haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat penutur itu dilaksanakan. Terara merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki variasi bahasa pada tiap desanya. Setiap desa yang berada di wilayah Kecamatan Terara memiliki variasi bentuk deiksis yang berbeda-beda. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi bentuk deiksis dalam komunikasi masyarakat Sasak di kecamatan Terara, kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskripsi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni dengan menggunakan metode rekam, metode simak catat, dan metode observasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data yang kemudian dilanjutkan dengan penyajian data, dan terakhir verifikasi. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang digunakan dalam komunikasi masyarakat Sasak di kecamatan Terara, kabupaten Lombok Timur. Bentuk deiksis persona memiliki variasi *tiang* (saya), *eku* (aku), *ite* (kita), *side* (anda), *kemu* (kamu), *pelinggih/pelungguh* (Anda untuk yang sesepuh atau tokoh adat), *ente* (kamu), *me'* (kamu), *kemu pede* (kalian dalam bentuk kasar) dan *side pede* (kalian dalam bentuk halus), *nie* (dia), dan *nie pede* (mereka). Bentuk deiksis tempat di antaranya, *leq tE/tE* (di sini), *leq itEn/itEn* (di sini), *leq itin/itin* (di sini), *leq te/te* (di sini), *leq to/to* (di sana), *leq iton/iton* (di sana), *jok to* (ke sana), dan *jok iton* (ke sana). Bentuk deiksis waktu, di antaranya *nane* (sekarang), *uiq* (kemarin), *tuiq* (kemarin), *neti* (tadi), *bruq* (tadi), *beruq* (tadi), *oneq* (tadi), *bares* (nant), *jemaq* (besok), *lemaq* (besok), *bareh* (nant), *oneq* (tadi), dan *lat* (lusa).

Kata kunci: *variasi, deiksis, komunikasi, masyarakat Sasak*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi dalam interaksi sosial. Bahasa memegang peran yang amat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, bahasa adalah manifestasi dari budaya yang diciptakan manusia dan memiliki nilai yang sangat tinggi. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda dari daerah lain sebagai pencirinya.

Dengan berbagai ragam Bahasa yang berkembang di masyarakat, tentunya harus ada pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat terhadap keberagaman itu. Komunikasi akan berjalan dengan baik jika bahasa yang digunakan tepat sasaran. Dalam arti lain, bahasa tersebut digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur. Hal ini tidak terlepas pada pemahaman tentang kemampuan tindak tutur dalam berkomunikasi.

Ketika seorang pembicara menggunakan bahasa yang tidak dipahami dalam komunikasi, pesan yang disampaikan oleh pembicara tidak akan sampai kepada pendengar atau kepada lawan tuturan. Hal tersebut berlaku pada pemilihan kata yang berwujud deiksis karena kata-kata yang deiksis referennya selalu berubah-ubah bergantung pada konteks (Taufik, 2017).

Deiksis merupakan penunjukkan secara langsung dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis. Menurut Levinson (Nadar, 2013: 54) mengemukakan bahwa, “deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “hal yang menunjuk secara langsung”. Dalam bahasa Yunani, deiksis merupakan istilah teknis untuk salah satu hal yang mendasar yang dilakukan dalam tuturan. Sedangkan istilah *deiktikos* yang dipergunakan oleh tata bahasa Yunani dalam pengertian sekarang kita sebut kata ganti demonstratif. Selanjutnya, Djajasudarma (2012: 53) mengatakan bahwa deiksis adalah penunjukan lokasi (tempat), identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau diacu oleh pembicara atau kawan bicara.

Secara umum, deiksis dalam bahasa Indonesia terdiri atas deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana (Taufik, 2017). Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu, sesuai dengan batasan yang dikemukakan oleh Levinson bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti *saya*, *kamu*, *di sini*, *sekarang* merupakan kata-kata deiksis. Kata-kata tersebut tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata-kata seperti *saya*, *kamu*, *di sini*, *sekarang* baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan kapan kata-kata itu diucapkan.

Kaitannya dengan penggunaan deiksis dalam bahasa daerah, tentu kita akan melihat berbagai macam bentuk dari deiksis itu sendiri. Terlebih dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia masih menekankan pada aturan status sosial suatu masyarakat.

Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak di pulau Lombok. Selain itu, bahasa Sasak juga memiliki subdialek yang begitu beragam. Dengan keberagaman tersebut, peneliti memandang bahwa deiksis menjadi media komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur untuk menyampaikan pesan maupun ide. Bahkan hampir setiap desa di pulau Lombok memiliki subdialek yang berbeda-beda, tidak terkecuali masyarakat di kecamatan Terara.

Kecamatan Terara merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Lombok Timur. Kecamatan Terara memiliki tujuh desa yang sangat beragam. Tidak hanya beragam dari sisi budaya saja, tetapi beragam dalam hal pemakaian bahasa. Meskipun masyarakat di kecamatan Terara sama-sama menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa pengantar sehari-hari namun ada yang unik jika mendengar masyarakat di kecamatan Terara berkomunikasi. Setiap desa/daerah memiliki subdialek yang berbeda-beda. Meskipun demikian, interaksi yang terjalin di antara mereka

sangat baik. Bahkan, mereka sudah sama-sama saling memahami maksud tuturan yang diungkapkan oleh si penutur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk variasi deiksis dalam komunikasi masyarakat di kecamatan Terara, kabupaten Lombok timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengandung karakteristik dalam arti bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Melalui penelitian kualitatif tersebut, analisis dilakukan secara induktif, bersifat deskriptif, serta lebih mementingkan proses daripada hasil (Moleong, 2011).

Dalam sebuah penelitian terdapat data dan sumber data. Data pada penelitian ini adalah variasi bentuk deiksis yang digunakan pada komunikasi masyarakat Sasak di kecamatan Terara, kabupaten Lombok Timur. Sumber data berasal dari tuturan komunikasi masyarakat asli suku sasak yang tinggal di Kecamatan Terara, kabupaten Lombok Timur. Sumber data ditentukan melalui teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan jumlah sumber data yang apabila jumlah informan dapat memenuhi tujuan maka sudah dianggap valid atau sebaliknya.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. *Pertama*, melalui metode observasi yakni dengan peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap penggunaan variasi bentuk deiksis yang digunakan dalam komunikasi masyarakat sasak di Kecamatan Terara, kabupaten Lombok timur. *Kedua*, melalui metode simak yaitu sebuah metode penyimakan yang dilakukan oleh peneliti langsung terhadap komunikasi tuturan yang mengandung deiksis pada masyarakat sasak di kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Dalam metode simak, terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian, yaitu dengan menggunakan teknik sadap, teknik simak libat cakap, serta teknik catat dan rekam. *Ketiga*, melalui metode cakap yaitu sebuah metode yang melibatkan peneliti dalam melakukan percakapan dengan informan guna memperoleh data secara langsung. Adapun teknik yang digunakan dalam metode cakap tersebut adalah dengan melalui teknik pancing dan teknik cakap semuka (Mahsun, 2013).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis data kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. (Sugiyono, 2014). Analisis hasil data yang dilakukan dalam penelitian ini bersamaan dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan/ verifikasi data.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara langsung diarahkan pada temuan-temuan penelitian sebagaimana yang digariskan pada rumusan masalah penelitian yang kemudian diturunkan menjadi tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi bentuk deiksis dalam komunikasi masyarakat Sasak di kecamatan Terara, kabupaten Lombok Timur. Masyarakat Sasak di kecamatan Terara memiliki bentuk deiksis yang variatif. Hampir setiap desa yang ada di kecamatan Terara memiliki bentuk deiksis yang berbeda meskipun pada jenis deiksis yang sama.

Data penelitian ini merupakan hasil percakapan yang dilakukan oleh masyarakat sasak di kecamatan Terara. Penelitian ini dilakukan pada situasi yang santai dan bersifat informal. Penelitian ini memfokuskan pada pembagian deiksis menurut Yule (2006: 13), yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Selain Yule, Levinson (melalui Nadar, 2013: 54) juga menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris deiksis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona (*person deixis*), deiksis ruang (*place deixis*), dan deiksis waktu (*time deixis*).

1. Bentuk Deiksis Persona Masyarakat Sasak di Kecamatan Terara

Deiksis persona adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain atau untuk menggantikan nomina lain. Deiksis persona secara garis besar dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu persona pertama (saya, kami, dan kita), persona kedua (kamu dan kalian), dan persona ketiga (dia). Dalam beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan (contohnya, lawan tutur dengan status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan lawan tutur dengan status lebih rendah). Pembahasan tentang keadaan sekitar yang mengarah pada pemilihan salah satu bentuk ini daripada bentuk lain kadang-kadang dideskripsikan sebagai deiksis sosial (Ramaniyar, 2015). Berikut diuraikan variasi deiksis persona dalam komunikasi masyarakat Sasak di kecamatan Terara, kabupaten Lombok Timur. a. Deiksis Persona Pertama Tunggal dan Jamak

Persona pertama berperan sebagai orang yang berbicara. Persona pertama di dalam bahasa Indonesia terdiri atas dua bentuk, yaitu persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Bentuk persona pertama tunggal yakni *saya* dan *aku*. Kedua kata tersebut merujuk pada kata ganti orang pertama. Di antara kedua kata tersebut memiliki perbedaan dalam konteks pemakaian. Kata *saya* dapat digunakan dalam situasi formal dan informal, atau digunakan oleh dua peserta tindak ujaran yang belum saling mengenal, sedangkan pemakaian kata *aku* merujuk pada penyebutan diri dalam situasi informal.

Begitu pula di dalam komunikasi masyarakat Sasak di kecamatan Terara memiliki bentuk deiksis persona pertama tunggal, yaitu *tiang* dan *eku*. Sama halnya dengan kata *saya* di dalam bahasa Indonesia, di dalam bahasa Sasak kata *tiang* biasanya digunakan dalam situasi formal atau penyebutan diri ketika berbicara dengan lawan tuturnya yang lebih tua atau dihormati, seperti contoh percakapan di bawah ini.

Pak Hasan : *Mbe lei tie, Awal?*
[Mbe ləi tɿə, Awal?]
(Mau kemana kamu, Awal?)

Awal : *Tiang lalo atong surat jok kantor dese.*
[Tɿaŋ lalo atəŋ surat jək kantor dəsə.]
(Saya mau antar surat ke kantor desa)

Pemakaian persona *əku* dalam masyarakat Sasak di kecamatan Terara merupakan bentuk penunjukan diri terhadap penutur ketika berbicara dengan lawan tuturnya yang lebih muda atau sebaya. Persona *eku* dalam masyarakat Sasak di kecamatan Terara, khususnya di beberapa desa yang masih memegang teguh kasta sosial hanya boleh digunakan oleh kalangan bangsawan kepada masyarakat yang kastanya lebih rendah. Pemakaian persona *əku* bagi masyarakat bangsawan dianggap kasar atau tidak sopan jika digunakan dalam komunikasi sesama bangsawan. Berikut contoh percakapan yang mengandung deiksis persona *əku*.

Amaq Agus : *Dawek miq, napi araq? Silaq te ngupi juluq.*
[Dawək miʔ, napɿ araʔʔ Sɿlaq tə ŋupi juluʔ.]
(Mari *miq*, ada apa? Ayo kita ngopi dulu.)

Mamiq Wildan : *Eku kenyeke pete nyiur gading ne. araq sakit, mele beroat siq nyiur gading.*
[əku kəŋəkə petə ŋɿlur gadɿŋ ne, araʔ sakɿt, mele bəɾəwat siʔ ŋɿlur gadɿŋ.]
(Saya sedang mencari kelapa gading ini. Ada yang sakit, mau berobat pakai kelapa gading).

Selain pemakaian deiksis persona pertama tunggal, terdapat pula persona pertama jamak di dalam tindak tutur masyarakat Sasak di kecamatan Terara, yaitu *itə* (kita). Adapun kalimat yang mengandung kalimat persona *itə* yaitu “*itə lalə bəgawean lamun nə datəŋ lemaq əru ja?*” (Kita pergi kerja kalau dia datang besok).

b. Deiksis Persona Kedua Tunggal dan Jamak

Deiksis persona kedua merupakan pemberian peranan kepada orang yang mendengarkan dalam suatu tindak tutur. Persona kedua pada tindak tutur masyarakat Sasak di kecamatan Terara cukup variatif. Beberapa desa yang menjadi bagian dari kecamatan Terara menggunakan deiksis persona kedua yang beragam. Selain itu juga, pemakaian deiksis persona kedua dipengaruhi oleh status dari lawan tutur. Dari hasil penelitian ditemukan sejumlah persona kedua tunggal, yaitu *sidə*, *kəmu*, *pəlɿŋgih*, *pəlunɿguh*, *əntə*, dan *mɛ*’.

Persona *sidə* dipakai oleh sebagian besar masyarakat di kecamatan Terara. Persona *sidə* merupakan bentuk penunjukan pada lawan tutur ketika penutur berbicara dengan lawan tutur yang lebih tua atau disegani. Pemakaian persona *sidə* (Anda) bisa dipakai oleh masyarakat dari semua kalangan. Contoh kalimat yang mengandung persona tutur adalah, “*side doang lemaq jaq rengan tang lalo meken*”

[sidə dowəŋ ləmaʔ Jaʔ rəŋan taŋ laə məkən.]

(Anda saja besok yang akan menemani saya ke pasar).

Persona *kəmu* (kamu) digunakan pada saat lawan bicara lebih muda atau sebaya dengan penutur. Namun, pemakaian persona *kəmu* pada masyarakat di kecamatan Terara dianggap kasar sehingga tidak dapat digunakan jika berbicara dengan lawan tutur dengan status sosial yang lebih tinggi. Selain itu, adapula deiksis persona *pəllŋgih/ pəluŋguh* (Anda). Persona ini hanya digunakan untuk menyebut lawan bicara dengan status sosial yang lebih tinggi, untuk menyebut seseorang adat, tokoh masyarakat, atau tokoh agama. Contoh kalimat yang mengandung deiksis *pəllŋgih/pəluŋguh* ialah

“*Piran kire-kire pəllŋgih lumbar jok Mataram?*”

[*Piran kirkirə pəllŋgih lumbar jə? Mataram?*]

(Kapan kira-kira Anda akan pergi ke Mataram?).

Persona *əntə*, dan *mε'* merupakan persona yang pemakaiannya sama dengan *sidə* dan *kəmu*. Akan tetapi, persona *əntə* hanya digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Kalitemu, sedangkan persona *mε'* hanya digunakan oleh masyarakat desa Rarang dan Jenggik.

Bentuk persona kedua jamak yang ditemukan pada komunikasi masyarakat Sasak di kecamatan Terara yaitu *kəmu pədə* (kalian) dan *sidə pədə* (kalian). Sama halnya dengan persona kedua tunggal, *kəmu pədə* dan *side pede* merupakan bentuk penunjukan pada lawan tutur yang lebih dari satu orang. *Kəmu pədə* digunakan apabila lawan tutur berusia lebih muda dari penutur, sedangkan *sidə pədə* digunakan apabila lawan tutur lebih tua dari penutur. Pemakaian *sidə pədə* merupakan penunjuk untuk penyebutan *kalian* yang dianggap lebih sopan jika dibandingkan dengan persona *kəmu pədə*.

c. Deiksis Persona Ketiga Tunggal dan Jamak

Pada tindak tutur masyarakat di kecamatan Terara, deiksis persona ketiga merupakan bentuk penunjukan pada seseorang atau lebih dari satu orang yang tidak hadir saat tindak tutur berlangsung tetapi menjadi bahan pembicaraan penutur dan mitra tutur. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang ditemukan adalah *niə* (dia), sedangkan bentuk deiksis persona ketiga jamak adalah *niə pədə* (mereka).

Contoh kalimat:

- *Nie nane wah ŋkahn bedoe bale. Ye nyodoq leq balen semeton ne.*

- *Niə nane wah ŋkahn bədowe bale. yə ñodo? Le? Balen səməton nə.*

- (Dia sekarang sudah tidak punya rumah lagi. Dia numpang di rumah saudaranya)

- *Nie pede ndeqn wah mele patiq dengan toaq lasing. Nane nie pede irap kejarian ne.*

- *Niə pədə nde?n wah mele pati?dəŋan tə? lasInj. Nane niə pədə irap kəjaria nə.*

- (Mereka tidak pernah mau mendengar nasihat orang tua. Sekarang mereka merasakan akibatnya).

2. Bentuk Deiksis Tempat Masyarakat Sasak di Kecamatan Terara

Deiksis tempat berkaitan dengan spesifikasi tempat relatif ke titik labuh dalam peristiwa tutur. Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang dari lokasi pemeran dalam

peristiwa tutur. Biasanya dalam menunjuk tempat didahului oleh preposisi *di* atau *ke*. Hasil penelitian menunjukkan ada delapan bentuk deiksis tempat yang digunakan oleh masyarakat Sasak di kecamatan Terara, kabupaten Lombok Timur. Kedelapan deiksis tersebut dijelaskan melalui tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Bentuk Variasi Deiksis Tempat pada Masyarakat Sasak di Kecamatan Terara

No.	Deiksis Tempat	Keterangan	Kalimat
1.	<i>Leq tE/tE</i> (di sini)	Deiksis ini hanya digunakan pada tindak tutur masyarakat yang tinggal di desa Terara, desa Suradadi, desa Sukadana, desa kalianyar, dan desa Selagik.	Saroh: <i>Araq telEq de Angin baruq?</i> (Ada Anda lihat Anggin tadi) Eni: <i>Kan oneq leq tE taɔqn Bəkədə?</i> . (Kan tadi di sini tempatnya main)
2.	<i>Leq itEn/itEn</i> (di sini)	Deiksis ini digunakan oleh masyarakat yang berasal dari desa Rarang dan Kalitemu.	<i>Leq itEn taɔq taŋ telEq kunci nən.</i> (Di sini tempat saya lihat kunci itu)
3.	<i>Leq itin/itin</i> (di sini)	Deiksis ini hanya digunakan oleh masyarakat yang tinggal di desa Jenggik.	<i>Itin endah tao? bi ñepu bareh ah...</i> (Di sini tempat kamu nyapu nanti ya...)
4.	<i>Leq te/te</i> (di situ)	Deiksis ini digunakan oleh semua masyarakat kecamatan Terara	<i>Leq te kan tao? də jelo? e wi? taŋkəŋ nuqn.</i> (di situ kan tempat Anda jemur kemarin baju itu).
5.	<i>Leq to/to</i> (di sana)	Deiksis ini digunakan dalam komunikasi masyarakat desa Terara, desa Sukadana, desa Suradadi, desa Selagik, dan Praubanyar	<i>Səi ara? leq to bares lamun taŋ datəŋ?</i> (Siapa ada di sana nanti kalau saya datang?)
6.	<i>Leq itən/itən</i> (di sana)	Deiksis ini digunakan dalam komunikasi masyarakat desa Rarang, Jenggik, dan Kalitemu.	<i>Itən bae bareh tao? bi maŋan. Wah ku məriap Lue?</i> .(di sana saja nanti kamu makan. Sudah saya masak banyak)
7.	<i>Jok to</i> (ke sana)	Deiksis ini digunakan dalam komunikasi masyarakat desa Terara, desa Sukadana, desa Suradadi, desa Selagik, dan Praubanyar	<i>Mesa? də lalo jok to lema? pas nə əcərə ñoŋkəlan?</i> (Sendiri Anda akan pergi ke sana ketika acara nyongkolan?)
8.	<i>Jok iton</i> (ke sana)	Deiksis ini digunakan dalam komunikasi masyarakat desa Rarang, Jenggik, dan Kalitemu.	<i>Ndeqn nə bada? aku lasŋan ntan lalo jok itən. Lamun nə lalo jaq dəŋ səmpaIt ku kereŋ ne.</i> (Nggak kasi tau saya kalau dia ke sana. Kalau dia pergi kan saya bisa titip kainnya).

3. Bentuk Deiksis Waktu Masyarakat Sasak di Kecamatan Terara

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa (Ramaniyar, 2015). Deiksis waktu disebut juga sebagai adverbial atau keterangan. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa

bentuk deiksis waktu yang digunakan dalam komunikasi masyarakat Sasak di kecamatan Terara. Bentuk deiksis tersebut merujuk pada saat ujaran terjadi seperti *nane* (sekarang). Pemakaian deiksis *nane* (sekarang) dapat dalam kalimat “*nane ja? wah ηkahn tao jok rəsə ləi ole? sa? wah tələη məntərn.*” (sekarang sudah tidak bisa kemana-mana setelah kehilangan motornya).

Bentuk deiksis yang dipakai dalam menunjuk waktu sebelum ujaran diujarkan cukup bervariasi pada masing-masing desa yang ada di kecamatan Terara. Misalnya, *uiq* (kemarin), *tuiq* (kemarin), *neti* (tadi), *bruq* (tadi), *beruq* (tadi), *oneq* (tadi). Jika kita melihat bentuknya, semua merujuk pada keterangan yang memiliki arti *tadi*. Akan tetapi dalam pemakaiannya, setiap daerah menggunakan bentuk deiksis tersebut berbeda-beda. Misalnya deiksis waktu *neti* hanya digunakan oleh masyarakat yang berasal dari desa Suradadi. Contoh kalimatnya, “*Leman neti tang datang, laguq ndeq araη dengan siq tang deit*” (Dari tadi saya datang tapi tidak ada orang yang saya temui). Deiksis *bruq* juga hanya digunakan oleh masyarakat yang tinggal di desa Rarang dan Jenggik. Contoh kalimatnya, “*Bruq geti taoqn lalo amaη Rohlah*” (Baru saja *amaη* Rohlah pergi). Selain bentuk dua deiksis *tadi*, deiksis waktu lainnya seperti *uiq* dan *tuiq* dapat digunakan oleh desa lainnya yang ada di kecamatan Terara, kabupaten Lombok Timur.

Selain itu, ditemukan juga bentuk deiksis waktu yang digunakan setelah ujaran diujarkan. Deiksis ini merupakan penunjukkan waktu dilihat dari titik waktu ujaran diujarkan ke waktu setelah ujaran diujarkan oleh penutur. Bentuk deiksis waktu setelah ujaran diujarkan berupa deiksis *bares* (nanti), *jemaq* (besok), *lemaq* (besok), *bareh* (nanti), *oneq* (tadi), dan *lat* (lusa). Deiksis *jemaq* hanya digunakan dalam komunikasi masyarakat di desa Rarang, Jenggik, dan Kalitemu. Contoh kalimat yang menggunakan deiksis *jemaq* yaitu, “*jemaq bae lasing de lumbar miq*”. (Besok saja Anda pergi, *miq*). Sedangkan deiksis waktu lainnya dapat digunakan di dalam komunikasi masyarakat desa lainnya yang ada di kecamatan Terara.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap variasi bentuk deiksis dalam komunikasi masyarakat Sasak di kecamatan Terara ditemukan tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Bentuk deiksis persona dalam komunikasi masyarakat Sasak di kecamatan Terara berupa kata *tiang* (saya) dan *eku* (aku) sebagai orang pertama tunggal, *ite* (kita) sebagai bentuk pertama jamak; *side* (anda), *kemu* (kamu), *pelinggih/pelungguh* (Anda untuk yang sesepuh atau tokoh adat), *ente* (kamu), dan *me'* (kamu) sebagai bentuk kedua tunggal, sedangkan bentuk kedua jamak yaitu *kemu pede* (kalian kasar) dan *side pede* (kalian halus); persona bentuk ketiga tunggal yaitu *nie* (dia) dan bentuk ketiga jamak yakni *nie pede* (mereka).

Bentuk deiksis tempat dalam komunikasi masyarakat Sasak di kecamatan Terara di antaranya, *leq tE/tE* (di sini), *leq itEn/itEn* (di sini), *leq itin/itin* (di sini), *leq te/te* (di sini), *leq to/to*

(di sana), *leq iton/iton* (di sana), *jok to* (ke sana), *dan jok iton* (ke sana). Bentuk deiksis waktu dalam masyarakat Sasak di kecamatan Terara, di antaranya *nane* (sekarang), *uiq* (kemarin), *tuiq* (kemarin),

neti (tadi), *bruq* (tadi), *beruq* (tadi), *oneq* (tadi), *bares* (nanti), *jemaq* (besok), *lemaq* (besok), *bareh* (nanti), *oneq* (tadi), dan *lat* (lusa). Hal utama yang perlu dilakukan untuk memberi penjelasan mengenai deiksis persona, tempat, dan waktu dalam kegiatan komunikasi masyarakat Sasak di kecamatan Terara adalah dengan mengacu pada konteks ujaran. Konteks memiliki peranan yang penting terhadap pemahaman sebuah topik pembahasan. Selain itu, status lawan bicara juga harus diperhatikan oleh penutur agar tepat dan dapat dipahami oleh lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, Fatimah. (2009). *Semantik I (Makna Leksikal dan Gramatikal)*. Bandung: Refika.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, J Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramaniyar, Eti. (2015). “Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian Pragmatik”. *Jurnal Pendidikan Bahasa* 4 (2), hlm. 198-209
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik .(2017). “Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon”. *Totobuang*, 5 (2), hlm. 325-339.